

**“MEMBUDAYAKAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI MELALUI MEDIA
PEMBELAJARAN TEKA-TEKI SILANG DIGITAL DI SD INPRES MAULafa”**

**CULTIVATING ANTI-CORRUPTION VALUES THROUGH DIGITAL CROSSWORD
PUZZLE LEARNING MEDIA AT SD INPRES MAULafa**

**Anggela M.B Guterres^{1*}, Yulsy M. Nitte², Fenny T. Octavianus³, Karolina T. Kutiom⁴,
Maria F. Bikolo⁵, Maria H. Bria⁶, Maria L.M Ceunfin⁷, Rasty M.C Ndolu⁸, Rian I. Adu⁹**

^{1,2,3,...,9} Universitas Citra Bangsa Kupang

anggelamaricebukguterres@gmail.com, yulsynitte9@gmail.com, octavianusfenny@gmail.com,
karolinakutiom2005@gmail.com, mailto:ferdyanabikolo@gmail.com,
bria5@gmail.com, megaciunfin@gmail.com, ndolurasty540@gmail.com, rianadu030@gmail.com

Article History:

Received: December 25th, 2024

Revised: February 10th, 2025

Published: February 15th, 2025

Keywords: Anti-Corruption
Values, Digital crossword
puzzles, Technology-based
learning.

Abstract: Corruption is a significant challenge that harms various aspects of life, including the economy, society, and education. Therefore, anti-corruption education must be instilled early, especially at the elementary school level. This article discusses strategies for cultivating anti-corruption values at SD Inpres Maulafa through digital learning media, specifically crossword puzzles. Values such as honesty, responsibility, fairness, and integrity are taught using a creative and interactive approach. The proposed methods include integrating anti-corruption values into the curriculum, creating and using anti-corruption-themed digital crossword puzzles, reflective discussions, and collaborative student projects. This approach not only enhances students' understanding of anti-corruption concepts but also internalizes these values in an engaging manner. Through technology-based learning, students acquire digital literacy while building honest and responsible character traits. This strategy aims to produce a young generation free from corrupt behavior, fostering a better future for Indonesia.

Abstrak

Korupsi merupakan tantangan besar yang merugikan berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, dan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi perlu ditanamkan sejak dini, terutama di tingkat sekolah dasar. Artikel ini membahas strategi membudayakan nilai-nilai anti korupsi di SD Inpres Maulafa melalui media pembelajaran digital, yaitu teka-teki silang (TTS). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan integritas diajarkan dengan pendekatan yang kreatif dan interaktif. Metode yang diusulkan meliputi integrasi nilai anti korupsi dalam kurikulum, pembuatan dan penggunaan TTS digital bertema anti korupsi, diskusi

reflektif, serta proyek kolaboratif siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep anti korupsi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara menyenangkan. Melalui pembelajaran berbasis teknologi ini, siswa memperoleh literasi digital sekaligus membangun karakter yang jujur dan bertanggung jawab. Strategi ini diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang bebas dari perilaku korupsi, menciptakan masa depan Indonesia yang lebih baik.

Kata kunci: Nilai-nilai Anti Korupsi, Permainan Teka-Teki Silang, Pembelajaran berbasis teknologi.

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi yang merugikan masyarakat secara luas. Menurut Robert Klitgaard, korupsi adalah penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan pribadi, baik di sektor publik maupun swasta. Sementara itu, Sondang P. Siagian mendefinisikan korupsi sebagai tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan untuk meraih keuntungan pribadi dengan merugikan kepentingan umum. Karsona menggambarkan korupsi sebagai perbuatan yang sangat jahat, busuk, dan merusak. Transparansi International mendukung pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan yang dipercayakan untuk keuntungan pribadi.

Dampak korupsi sangat luas dan merugikan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Di bidang ekonomi, korupsi menghambat pertumbuhan ekonomi akibat rendahnya tingkat investasi, karena investor enggan masuk ke negara dengan tingkat korupsi yang tinggi. Dalam ranah pemerintahan, korupsi menyebabkan birokrasi menjadi tidak efisien dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara. Secara sosial, korupsi meningkatkan ketimpangan pendapatan, memperburuk kemiskinan, serta menurunkan kualitas barang dan jasa publik yang disediakan oleh pemerintah.

Korupsi itu sendiri tidak hanya berupa kejahatan-kejahatan yang berputar sekitar penggelapan uang dan menyuap orang untuk kepentingan sendiri, tetapi juga hal-hal mudah seperti mencontek saat ujian dan datang terlambat ke sekolah, yang termasuk bentuk korupsi akademis dan waktu. Dari sini bisa dilihat bahwa sekolah memiliki peran penting untuk mencegah sikap korupsi di generasi muda, karena merekalah yang akan menjadi pemimpin bangsa berikutnya. Penting untuk menyadari bahwa perilaku korupsi dapat dimulai dari hal-hal kecil dan jika tidak ditangani, dapat berkembang menjadi kebiasaan yang lebih besar dan lebih merusak.

Sebagai upaya pencegahan, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi sejak dini. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah sarana utama untuk membentuk karakter anak bangsa, termasuk nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang menolak segala bentuk korupsi. Pendidikan antikorupsi harus dilakukan secara terintegrasi di sekolah, sehingga menciptakan budaya

integritas yang kuat untuk masa depan bangsa.

Di SD Inpres Maulafa, pembudayaan nilai-nilai anti korupsi menjadi langkah strategis untuk membentuk karakter siswa sejak dini. Dengan memanfaatkan media digital seperti teka-teki silang (TTS), pendidikan anti korupsi dapat disampaikan secara kreatif, menarik, dan efektif.

METODE

Dalam pengabdian kepada masyarakat (PKM) di SD Inpres Maulafa pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dimana guru dan siswa SD Inpres Maulafa dilibatkan secara aktif dalam seluruh kegiatan. Dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Tahap I (Perizinan) tim pengabdian masyarakat meminta izin kepada kepala sekolah dan guru di SD Inpres Maulafa. Melalui surat izin yang diberikan oleh kampus Universitas Citra Bangsa, tim mengutarakan maksud kedatangan ke sekolah SD Inpres Maulafa.

2. Tahap II (Penyusunan Materi Pembelajaran)

Materi pembelajaran disusun berdasarkan sembilan nilai antikorupsi yang dirumuskan oleh KPK. Setiap nilai diintegrasikan ke dalam soal teka-teki silang untuk mempermudah siswa memahami konsep tersebut.

3. Tahap III (Pemaparan Materi) anggota kelompok yang mendapat tugas dalam menjelaskan materi mulai menyampaikan materi tentang nilai-nilai anti korupsi dan dampak dari korupsi pada siswa melalui sebuah ppt yang juga dikaitkan dengan kegiatan sehari siswa di lingkungan sekitarnya. Setelah penjelasan materi tersebut, diberikan umpan balik berupa kuis dalam bentuk TTS Digital yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait dengan nilai-nilai anti korupsi dan dampak dari korupsi itu sendiri.

4. Tahap IV (Pengembangan Media Teka-Teki Silang Digital)

Media teka-teki silang digital dibuat menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif seperti Wordwall dan Puzzlemaker. Media ini dirancang agar dapat diakses melalui komputer atau perangkat mobile.

5. Tahap V (Implementasi di Kelas)

Siswa mengerjakan teka-teki silang digital secara individu maupun kelompok. Aktivitas ini diikuti dengan diskusi untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap sembilan nilai antikorupsi.

6. Tahap VI (Evaluasi Program)

Evaluasi dilakukan melalui tes pemahaman siswa, observasi proses pembelajaran, dan wawancara dengan guru untuk mendapatkan umpan balik terkait efektivitas program.

HASIL

- **Nilai-Nilai Anti Korupsi dan Integritas**

Menurut KPK, integritas adalah kesatuan antara pola pikir, perasaan, ucapan, dan perilaku yang selaras dengan hati nurani dan norma yang berlaku. Dalam hal ini, ada sembilan nilai integritas yang diperkenalkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)

Republik Indonesia sebagai upaya pencegahan korupsi. Untuk melawan korupsi, siswa perlu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai berikut:

1. Kejujuran : Bersikap jujur dalam setiap tindakan, baik di dalam maupun luar sekolah.
2. Tanggung Jawab: Menjalankan tugas dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab tanpa mencari jalan pintas.
3. Keadilan: Menghormati hak orang lain dan memperlakukan semua orang dengan adil.
4. Kedisiplinan: Mematuhi aturan dan melaksanakan kewajiban tanpa paksaan.
5. Keberanian: Berani berkata benar dan menolak perbuatan yang salah.
6. Mandiri : Mampu bertindak dan mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain.
7. Kerja keras : Berusaha maksimal untuk mencapai tujuan dengan dedikasi tinggi
8. Kesederhanaan : Hidup tanpa berlebihan, menghargai kesederhanaan, dan tidak mengutamakan kemewahan.
9. Peduli : Memperhatikan dan membantu orang lain, baik secara moral maupun material, tanpa pamrih.

Selain itu, Kementerian Keuangan Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Perbendaharaan juga menekankan pentingnya penerapan sembilan nilai anti korupsi tersebut untuk membangun budaya antikorupsi di lingkungan kerja. Dan juga nilai-nilai ini perlu diajarkan secara berkelanjutan dan diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran.

Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, diharapkan individu dan organisasi dapat membangun integritas yang kuat dan berperan aktif dalam pencegahan korupsi.

- **Dampak Masiv Korupsi**

Korupsi memiliki dampak besar yang merugikan berbagai aspek kehidupan:

1. Dampak Ekonomi : Korupsi memperlambat pertumbuhan ekonomi, menurunkan investasi, dan mengurangi pendapatan negara dari pajak, yang pada gilirannya menghambat pembangunan infrastruktur.
2. Dampak Sosial dan Kemiskinan : Korupsi meningkatkan kemiskinan dengan mengalihkan dana publik untuk kepentingan pribadi, sehingga mengurangi akses masyarakat terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan.
3. Dampak Birokrasi Pemerintah : Korupsi menciptakan birokrasi yang tidak efisien dan memperburuk kualitas pelayanan publik, karena keputusan lebih didasarkan pada kepentingan pribadi dari pada kepentingan masyarakat.

4. Dampak Politik dan Demokrasi : Korupsi merusak kepercayaan publik terhadap pemerintah dan mengancam stabilitas politik, sehingga mengurangi partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi.
5. Dampak Terhadap Penegakkan Hukum : Korupsi melemahkan sistem peradilan, membuat penegakan hukum menjadi tidak efektif, dan mengurangi kepercayaan publik terhadap institusi hukum.
6. Dampak Terhadap Hankam : Korupsi dapat membahayakan keamanan nasional dengan mengalihkan sumber daya yang seharusnya digunakan untuk pertahanan dan keamanan.
7. Dampak Terhadap Kerusakan Lingkungan : Praktik korupsi sering kali terkait dengan eksploitasi sumber daya alam secara ilegal, yang menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan.

Melihat dampak tersebut, menanamkan nilai-nilai anti korupsi sejak dini menjadi sangat penting untuk mencegah generasi mendatang terjebak dalam siklus korupsi.

- **Pembelajaran Teka-Teki Silang Digital sebagai Solusi**

Menurut Sukamadinata (2016), penggunaan pendekatan pembelajaran inovatif, seperti permainan teka-teki silang, sangat penting dalam pendidikan antikorupsi. Pendekatan ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Salah satu cara inovatif untuk membudayakan nilai-nilai anti korupsi di SD Inpres Maulafa adalah dengan menggunakan media pembelajaran digital, seperti teka-teki silang (TTS). Karena Permainan teka-teki silang terbukti menjadi media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap anti korupsi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah & Muchtar (2018) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, dan retensi informasi pada siswa. Pendidikan anti korupsi juga harus melibatkan teknologi digital yang lebih dekat dengan keseharian siswa saat ini. Berikut ini adalah langkah-langkah implementasinya, antara lain:

1. Integrasi dalam Kurikulum

Guru dapat menyisipkan nilai-nilai anti korupsi dalam pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, dan Pendidikan Pancasila. Misalnya, membuat cerita atau soal yang menggambarkan perilaku jujur dan bertanggung jawab.

2. Pembuatan Teka-Teki Silang

TTS dirancang dengan kata-kata terkait anti korupsi, seperti "jujur," "adil," "transparansi," dan "integritas." Media digital memungkinkan siswa untuk menjawab soal dengan lebih interaktif menggunakan perangkat elektronik.

3. Diskusi dan Refleksi

Setelah siswa menyelesaikan TTS, guru memfasilitasi diskusi untuk membahas jawaban dan memperdalam pemahaman siswa tentang pentingnya nilai-nilai tersebut.

4. Proyek Kolaboratif

Siswa juga dapat diajak untuk membuat TTS mereka sendiri dengan tema anti korupsi. Proyek ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka, tetapi juga melatih kreativitas dan keterampilan kerja sama.

• Manfaat Membudayakan Nilai-Nilai Anti Korupsi dengan Media Digital

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep anti korupsi secara teoretis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif. Manfaat lainnya adalah:

- Meningkatkan Literasi Digital: Siswa terlatih menggunakan teknologi untuk pembelajaran.
- Penguatan Karakter: Nilai-nilai positif tertanam lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari.
- Pembelajaran Menarik: Media digital membuat proses belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- Pembelajaran Menarik: Media digital membuat proses belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan.



Gambar 1. Foto bersama para guru SD Inpres Maulafa



Gambar 2. Foto bersama siswa kelas V

PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat dengan tema pendidikan anti korupsi menggunakan media digital,

khususnya Teka-Teki Silang (TTS), menunjukkan potensi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada siswa. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, yang relevan dengan upaya pencegahan korupsi.

- **Diskusi Hasil Pengabdian Masyarakat**

Proses pengabdian ini dimulai dari pemetaan kebutuhan siswa di SD Inpres Maulafa, yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep nilai-nilai anti korupsi masih bersifat dasar. Berdasarkan temuan ini, media digital dipilih sebagai solusi untuk meningkatkan minat siswa sekaligus mempermudah transfer pengetahuan.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias belajar melalui TTS dibanding metode tradisional. Hal ini, sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan pentingnya aktivitas interaktif dan relevansi konteks dalam meningkatkan keterlibatan siswa (Piaget, 1970). Selain itu, penggunaan TTS digital juga mendukung teori motivasi intrinsik Deci & Ryan (1985), dimana siswa merasa termotivasi untuk belajar karena aktivitas tersebut menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

- **Proses Pengabdian Hingga Perubahan Sosial**

Proses pengabdian ini melibatkan beberapa tahapan:

1. **Perencanaan:** Menyusun materi pembelajaran berbasis nilai-nilai anti korupsi dan merancang TTS digital.
2. **Pelaksanaan:** Mengintegrasikan TTS ke dalam pembelajaran di kelas, dimana siswa tidak hanya bermain tetapi juga diajak berdiskusi tentang makna setiap jawaban dalam TTS.
3. **Refleksi dan Evaluasi:** Guru dan siswa bersama-sama merefleksikan nilai-nilai yang telah dipelajari dan dampaknya terhadap perilaku sehari-hari.

Perubahan sosial yang diharapkan adalah munculnya kesadaran kolektif dikalangan siswa tentang pentingnya integritas dan sikap antikorupsi. Dalam jangka panjang, pembiasaan nilai-nilai ini dapat menciptakan generasi muda yang lebih kritis dan berintegritas, serta memiliki peran aktif dalam pencegahan korupsi di masyarakat

- **Penguatan Perspektif Teoritik**

Penerapan nilai-nilai anti korupsi diintegrasikan ke dalam kurikulum sesuai dengan pendekatan Pendidikan Karakter oleh Lickona (1991), yang menyebutkan bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan pada individu sejak dini. Media digital, seperti TTS, mendukung pandangan Hamzah & Muchtar (2018), yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis permainan dapat meningkatkan motivasi dan retensi informasi siswa.

Integritas ini juga relevan dengan konsep pembelajaran abad ke-21, dimana literasi digital menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mendukung pendidikan anti korupsi, tetapi juga mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global.

KESIMPULAN

Korupsi merupakan ancaman serius yang merugikan berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, maupun lingkungan. Oleh karena itu, upaya pencegahan korupsi sejak dini sangat penting untuk membangun generasi muda yang berintegritas, berkarakter kuat, dan mampu menolak segala bentuk korupsi. Pendidikan menjadi alat strategis dalam upaya ini, terutama dalam membudayakan nilai-nilai anti korupsi yang dapat ditanamkan di lingkungan sekolah SD Inpres Maulafa menjadi contoh konkret bagaimana pendekatan pendidikan berbasis nilai dapat diimplementasikan secara kreatif.

Pembelajaran nilai-nilai anti korupsi yang dilakukan melalui media inovatif seperti teka-teki silang digital memberikan dampak positif bagi siswa. Metode ini tidak hanya membuat siswa memahami nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan integritas, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran ini membantu siswa mengembangkan literasi digital yang semakin relevan dalam era modern. Aktivitas seperti diskusi kelompok, refleksi, hingga pembuatan teka-teki silang oleh siswa secara langsung melatih kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis.

Manfaat dari pembelajaran berbasis teka-teki silang digital ini mencakup penguatan karakter siswa, peningkatan literasi digital, dan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif. Pendekatan ini juga sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, yang menekankan penggunaan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan bagaimana kolaborasi antara guru, siswa, dan teknologi dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna.

Secara keseluruhan membudayakan nilai-nilai anti korupsi melalui media pembelajaran interaktif di SD Inpres Maulafa menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan dapat berperan sebagai fondasi untuk menciptakan generasi yang lebih baik. Program ini juga menjadi bukti bahwa nilai-nilai integritas dapat diajarkan dengan cara yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan menerapkan program serupa secara luas diberbagai sekolah, diharapkan Indonesia dapat melahirkan generasi penerus yang bebas dari budaya korupsi dan mampu membangun bangsa yang lebih adil, makmur, dan bermartabat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan rasa hormat dan terimakasih yang mendalam kepada dosen pengampu mata kuliah [Pendidikan Anti Korupsi], atas bimbingan, dukungan, dan inspirasi yang

diberikan sepanjang proses pembelajaran. Secara khusus, kami menyampaikan apresiasi kepada Ibu [Yulsy Marselina Nitte, SH., M.Pd], yang dengan penuh kesabaran dan dedikasi telah berbagi ilmu dan pengalaman yang begitu berharga. Pendekatan pengajaran yang interaktif dan penuh semangat telah menjadikan setiap sesi pembelajaran sebagai momen yang sangat berkesan dan bermakna.

Kami sangat menghargai setiap umpan balik konstruktif yang telah diberikan, yang berperan besar dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan kami di bidang ini. Dorongan Ibu untuk selalu berpikir kritis dan kreatif, serta kesempatan berdiskusi yang terbuka, menjadi motivasi besar bagi kami untuk terus berkembang. Semoga kebaikan hati dan semangat dedikasi Ibu [Yulsy Marselina Nitte, SH., M.Pd] terus menjadi inspirasi bagi mahasiswa lainnya di masa mendatang. Dengan tulus, kami mengucapkan terima kasih atas segala perhatian, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan.

DAFTAR REFERENSI

- Dewantara, Ki Hajar. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Hamzah, M. A., & Muchtar, H. (2018). *Efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis permainan dalam meningkatkan hasil belajar siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(1), 1-10.
- Jonassen, D.H., et al. (1999), *Learning with Technology - A Constructivist Perspective*
- Kemdikbud (2018), *Modul Pendidikan Anti Korupsi untuk Sekolah Dasar*
- Kirkpatrick, D. (2006), *Crossword Puzzles as Learning Tools*
- Klitgaard, Robert. (1988). *Controlling Corruption*. Berkeley: University Of California Press.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2022). *Kenali Bahayanya: Dampak Korupsi di Berbagai Bidang*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*
- Siagian, Sondang P. (2008). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta
- UNESCO (2013), *Education for Sustainable Development Goals*